

## BAB I

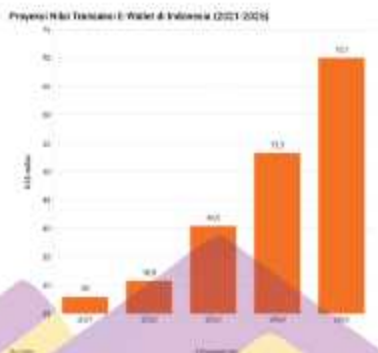
### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Pesatnya perkembangan teknologi berbasis digital telah menimbulkan perubahan di berbagai sektor kehidupan, termasuk pada bagian keuangan. Munculnya *financial technology (fintech)* menjadi bukti nyata dari perubahan digital yang mempermudah akses dan penggunaan layanan keuangan. Pertumbuhan layanan digital keuangan di Indonesia mengalami peningkatan yang sangat tinggi dengan demikian meningkatnya teknologi dari masa ke masa.

Layanan digital keuangan ini beragam bentuknya salah satunya adalah *e-wallet* (Riza, 2025). Dompet digital (*e-wallet*) merupakan salah satu inovasi *fintech* yang memperoleh perhatian dan tingkat penggunaan yang tinggi di kalangan masyarakat. Berbagai aplikasi, seperti OVO, GoPay, DANA, dan *ShopeePay*, telah menjadi sarana menjadi sarana pembayaran yang sering digunakan karena dinilai praktis, cepat, dan efisien (Pratiwi & Saefullah, 2022). *E-wallet* memudahkan penggunaannya untuk melakukan berbagai transaksi tanpa perlu membawa uang tunai, seperti membayar belanjaan, tagihan, transportasi, hingga layanan digital lainnya. Kemudahan penggunaan, *user interface* yang sederhana, serta integrasi dengan berbagai platform menjadikan *e-wallet* semakin diminati.

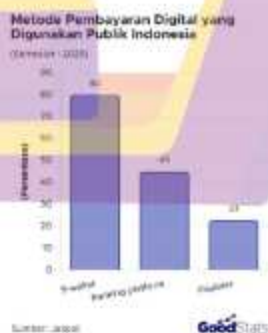
Perkembangan *e-wallet* di Indonesia mulai muncul sekitar tahun 2014 sampai 2015 dengan adanya berbagai *e-wallet* yang muncul seperti Gopay, Dana, Ovo, dan lain sebagainya (Diane, 2025)



**Gambar 1. 1 Proyeksi Nilai Transaksi E-wallet di Indonesia Tahun 2021-2025**

*Sumber : RedSeer, diolah oleh Databoks Katadata (2022)*

Berdasarkan Gambar 1.1, nilai transaksi *e-wallet* di Indonesia diproyeksikan meningkat secara signifikan hingga 2025, yang mengindikasikan semakin luasnya penggunaan *e-wallet* dalam aktivitas ekonomi masyarakat. Menurut riset RedSeer, nilai transaksi *e-wallet* di Indonesia diproyeksikan meningkat pesat dengan CAGR sekitar 31,5%, dari US\$17,8 miliar pada 2020 menjadi US\$70,1 miliar pada 2025, seiring percepatan adopsi pembayaran digital yang turut didorong oleh pandemi Covid-19 (Pahlevi, 2022).



**Gambar 1. 2 Metode Pembayaran Digital yang Digunakan Publik Indonesia Semester 2025**

*Sumber: Jakpat, diolah oleh GoodStats (2025)*

Gambar 1.2 mengindikasikan bahwa *e-wallet* menjadi metode pembayaran digital yang paling dominan digunakan oleh masyarakat dibandingkan dengan layanan digital *banking* dan *paylater*. Hasil survei menunjukkan bahwa sebanyak 80% responden menggunakan *e-wallet* untuk kebutuhan transaksi sehari-hari, sehingga menjadikannya metode pembayaran digital yang paling banyak digunakan untuk kegiatan transaksi harian (Wafa, 2025). Temuan ini memperkuat pernyataan pada Gambar 1.1 bahwa peningkatan nilai transaksi *e-wallet* didorong oleh preferensi masyarakat dalam menggunakan *e-wallet* sebagai metode pembayaran dalam transaksi sehari-hari.

Namun di balik kenyamanan tersebut, terdapat peluang terjadinya risiko terhadap pengelolaan keuangan pengguna, terutama ketika penggunaannya tidak disertai dengan perencanaan yang baik dan kesadaran finansial yang baik (Aulia et al, 2023). Salah satu dampak negatif dari penggunaan *e-wallet* yang tidak bijak adalah meningkatnya perilaku konsumtif. Penawaran promosi yang menarik, termasuk *cashback* dan *flash sale*, kerap memicu keputusan pembelian yang dilakukan secara mendadak tanpa perencanaan sebelumnya. Jika hal ini berlangsung terus-menerus, maka dapat menimbulkan pengeluaran yang berlebihan, kemampuan menabung yang rendah, dan bahkan dapat menyebabkan terjerat utang, terutama bagi seseorang dengan literasi keuangan yang rendah (Khairunissa, 2025)

Kemampuan mengelola keuangan pribadi merupakan salah satu pilar fundamental bagi kesejahteraan individu. Pengelolaan keuangan pribadi yang efektif, mencakup aktivitas penyusunan rencana anggaran, alokasi anggaran, evaluasi keuangan, pengawasan keuangan, perolehan dana, serta pengelolaan dana memungkinkan seseorang untuk mewujudkan tujuan keuangan dalam waktu yang dekat maupun panjang, serta membangun ketahanan finansial (Suryani & Hambali, 2025). Pengelolaan keuangan penting bagi setiap masyarakat tanpa terkecuali Mahasiswa, Dunia perkuliahan merupakan fase transisi bagi mahasiswa dalam beralih dari lingkungan sekolah menengah ke jenjang pendidikan tinggi. periode ini menandai pergeseran dari ketergantungan ekonomi kepada orang tua menuju fase

kemandirian yang lebih besar di lingkungan baru yang minim pengawasan. Akibatnya, perubahan gaya hidup ini menuntut mahasiswa untuk memiliki kemampuan dalam mengelola keuangan mereka sendiri secara bijak (Yasmeen & Sari, 2024).

Salah satu hambatan yang paling sering muncul pada mahasiswa perantau adalah permasalahan keuangan. Dikutip dari Media Mahasiswa Indonesia (2025) diketahui gen-z dan sebanyak 78% responden melakukan *impulsive buying*. Sebanyak 64% responden mengaku menyesal dikarenakan mereka menyadari telah membeli barang yang tidak diperlukan dan saldo *e-wallet* mereka menipis. Yogyakarta merupakan salah satu kota dengan jumlah mahasiswa terbanyak *GoodStats (2025)*. Mahasiswa yang berada di Yogyakarta bukan hanya berasal dari daerah Yogyakarta dan sekitarnya, tetapi juga didominasi oleh mahasiswa perantau. Bagi banyak mahasiswa, merantau untuk menempuh pendidikan tinggi merupakan pengalaman yang penuh tantangan sekaligus pembelajaran (Faturahman, 2026). Kondisi hidup jauh dari orang tua menuntut mahasiswa untuk mengelola keuangan secara mandiri, mulai dari pemenuhan kebutuhan sehari-hari hingga kebutuhan akademik.

Dalam praktiknya, mahasiswa perantau kerap dihadapkan pada berbagai pengeluaran yang tidak selalu dapat diprediksi, seperti biaya mengerjakan tugas di luar kampus, aktivitas sosial dan nongkrong, biaya hidup yang harus ditanggung sendiri, serta biaya tak terduga yang berkaitan dengan kegiatan perkuliahan. Apabila tidak diimbangi dengan kemampuan pengelolaan keuangan memadai, keadaan tersebut dapat mengakibatkan pengeluaran mahasiswa menjadi tidak terkontrol dan berdampak pada stabilitas finansial mereka selama masa studi. Beberapa masalah yang muncul ketika tidak melakukan pengelolaan keuangan dengan baik adalah tidak mempunyai dana darurat, terlalu banyak berhutang, mengabaikan kebutuhan pokok, dan lain sebagainya (Andrianto, 2025).

Fenomena tersebut juga terjadi pada Universitas Amikom Yogyakarta yang kesulitan dalam melakukan pengelolaan keuangan. Berdasarkan hasil observasi mahasiswa Amikom sering melakukan aktivitas diluar kampus seperti kerja

kelompok di *Cafe*, kegiatan mendukung *lifestyle* seperti hiburan, berbelanja dan lainnya yang menyebabkan pengelolaan keuangan menjadi tidak terkendali. Jika hal ini terus dibiarkan maka seiring dampak negatifnya seperti Gaya hidup ini sering memicu *impulse buying* atau pembelian spontan yang tidak direncanakan, hanya karena tergiur tren atau visual produk yang menarik. Kemudian pengeluaran yang tidak terkontrol demi memenuhi standar gaya hidup dapat menyebabkan ketidakstabilan finansial pribadi atau terjebak dalam *lifestyle inflation* dan munculnya rasa cemas jika tertinggal tren atau promosi yang sedang viral di media sosial, yang mendorong seseorang untuk terus mengalokasikan uang pada hal-hal yang kurang esensial.

Mahasiswa Amikom dikenal sebagai universitas yang berorientasi pada teknologi dan memiliki mahasiswa yang melek terhadap perkembangan teknologi serta menggunakan layanan digital untuk kegiatan sehari-hari terutama *e-wallet* sebagai alat transaksi. Pemanfaatan *e-wallet* di kalangan mahasiswa Universitas Amikom Yogyakarta masih belum dilakukan secara optimal untuk mengelola keuangan pribadi hal ini terlihat pada kendala utama pengelolaan keuangan *e-wallet* pada mahasiswa adalah gaya hidup konsumtif dan impulsif akibat kemudahan transaksi. Promo dan *cashback* memicu perilaku pembelian tidak terencana, menyebabkan boros. Selain itu, ketergantungan pada internet/listrik, risiko keamanan digital, dan kesulitan melacak riwayat transaksi (terutama jika menggunakan banyak *e-wallet*) sering menyulitkan pengelolaan keuangan.

Aspek yang diperkirakan dapat berdampak pada pengelolaan keuangan adalah Penggunaan *e-wallet*, fitur layanan *e-wallet*, frekuensi penggunaan serta literasi keuangan. Penggunaan *e-wallet* di kalangan masyarakat memberi banyak manfaat seperti pencatatan transaksi serta kemudahan pengelolaan keuangan pribadi (Aprillia et al, 2025). Dalam pemanfaatan *e-wallet* untuk pengelolaan keuangan pribadi masyarakat perlu mempertimbangkan mengenai *e-wallet* yang akan digunakan. Bukan hanya masyarakat umum penggunaan *e-wallet* semakin marak terkhususnya pada kalangan mahasiswa. Banyak mahasiswa yang menggunakan *e-wallet* untuk bertransaksi sehari-hari apalagi bagi mereka yang

jauh dari rumah. Penggunaan *e-wallet* di lingkungan mahasiswa bukan digunakan sebagai alat pembayaran saja tetapi juga berdampak bagi pengelolaan keuangan pribadi mereka (Suswita et al, 2025). Penggunaan *e-wallet* ini bisa digunakan sebagai sarana untuk kemudahan bertransaksi dan juga memudahkan untuk pengelolaan keuangan pribadi.

E-wallet memiliki keunggulan layanan uang elektronik yang berbasis server dan dapat di akses melalui *smartphone* dengan metode pembayaran secara instan menggunakan *scan QR*, kondisi ini memberikan kemudahan bagi pengguna dalam bertransaksi secara nontunai sehingga sangat menghemat waktu serta meminimalkan kehilangan uang ataupun dompet pengguna. Penggunaan *e-wallet* bisa menjadi pengaruh baik ataupun buruk bagi pengguna tergantung pemanfaatannya. Penggunaan *e-wallet* dapat berpengaruh positif apabila digunakan secara tepat. Hal tersebut selaras dengan penelitian Aprillia et al ( 2025) yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan *e-wallet* pada pengelolaan keuangan. Sedangkan temuan berbeda dari Yasmeeen & Sari (2024) menemukan bahwa penggunaan *e-wallet* tidak memiliki pengaruh bagi pengelolaan keuangan mahasiswa.

Melalui uraian penelitian dapat menjelaskan secara komprehensif variable-variable Penggunaan *E-wallet* (X1), Fitur Layanan (X2), Frekuensi Penggunaan (X3), dan Literasi Keuangan (X4) berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pribadi (Y). Selain *E-wallet* faktor yang juga berpengaruh adalah fitur layanan yang disediakan dalam aplikasi tersebut. Fitur merupakan elemen dasar yang memperkuat fungsi suatu produk atau layanan. Melalui fitur yang unik, perusahaan dapat menarik minat pelanggan sekaligus menciptakan diferensiasi dari kompetitor. Dalam industri jasa, karakteristik pelayanan yang diberikan menjadi poin penting yang menentukan nilai jual di mata konsumen (Ananda & Puspitasari, 2024). Dengan adanya fitur layanan yang lengkap ini sangat memudahkan masyarakat dalam melakukan transaksi. Hal ini juga dapat dimanfaatkan mahasiswa sebagai sarana pengelolaan keuangan pribadi dengan baik. Fitur seperti pengingat tagihan, riwayat transaksi, pembayaran kebutuhan, dan lainnya ini dapat mendukung

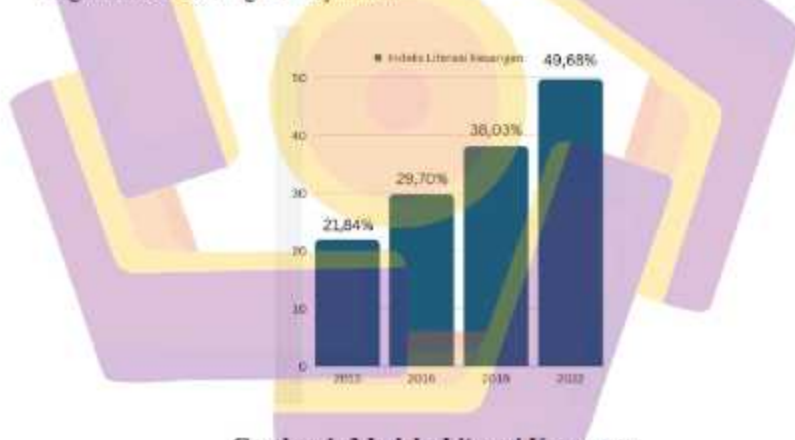
pengelolaan keuangan pribadi. Fitur-fitur ini dapat digunakan untuk melihat seberapa banyak pemasukan atau saldo, transfer yang mudah, pilihan pembayaran dan riwayat transaksi yang ada sehingga dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan transaksi. Dengan ini mahasiswa merupakan kelompok dengan pola pengelolaan keuangan yang khas. Mereka lebih terbiasa menggunakan teknologi dan mudah mengakses perangkat *mobile* serta internet dibandingkan kelompok usia lain. Gaya hidup mahasiswa yang dinamis dan mengikuti tren membuat mereka menjadi konsumen yang aktif dalam berbagai transaksi terutama pada administrasi keuangan.

Dengan adanya fitur layanan yang memenuhi kebutuhan pengguna dapat dimanfaatkan dengan baik untuk membantu memaksimalkan pengelolaan keuangan. Sebagai contoh riwayat transaksi fitur ini dapat dilihat seberapa banyak pengeluaran yang telah dilakukan sehingga dapat menjadi batasan untuk melakukan tidak transaksi yang tidak dibutuhkan. Selain riwayat transaksi ada fitur yang menyediakan fitur layanan tabungan, fitur ini dapat digunakan untuk menyisihkan uang agar tidak terpakai untuk hal yang tidak perlu. Penggunaan fitur layanan secara optimal dapat membantu meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan pribadi. Hal tersebut juga sama dengan hasil penelitian yang diperoleh Ananda & Puspitasari (2024), dimana fitur layanan memiliki pengaruh yang positif bagi pengelolaan keuangan. Akan tetapi, kajian empiris yang secara spesifik membahas peran fitur layanan dalam pengelolaan keuangan masih terbatas, sehingga diperlukan penelitian lanjutan untuk memperkaya literatur yang ada.

Selain itu faktor yang juga penting adalah frekuensi penggunaan. Frekuensi merupakan suatu ukuran yang menunjukkan seberapa sering suatu kejadian dalam jangka waktu tertentu (Anugerah, 2026). Dalam konteks pengelolaan keuangan, frekuensi penggunaan berkaitan dengan seberapa sering individu memanfaatkan suatu layanan atau alat keuangan dalam aktivitas transaksi sehari-hari. Semakin sering layanan digunakan, maka semakin besar kemungkinan individu untuk memantau arus pemasukan dan pengeluaran secara rutin, sehingga membantu meningkatkan pengelola keuangan. Sama dengan penelitian yang dilakukan oleh

Suryani & Hambali (2025), menyatakan bahwa frekuensi penggunaan memiliki pengaruh positif pada pengelolaan keuangan. Sebaliknya, frekuensi penggunaan yang rendah dapat menyebabkan kurangnya pemantauan keuangan, yang berpotensi menimbulkan kurangnya keteraturan dalam pengelolaan keuangan pribadi (Suryani & Hambali, 2025).

Faktor yang terakhir adalah literasi keuangan. Menurut paparan Otoritas Jasa Keuangan (2023), literasi keuangan mengacu pada tingkat pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang dimiliki seseorang terkait aspek keuangan, yang memengaruhi sikap dan perilaku dalam pengambilan keputusan keuangan. Dengan literasi keuangan yang baik, individu diharapkan mampu mengelola keuangan secara bijaksana untuk mencapai kesejahteraan finansial yang berkelanjutan. Maka dari itu literasi keuangan sangat diperlukan untuk mendukung pengelolaan pribadi. Tingkat literasi keuangan masyarakat.



**Gambar 1. 3 Indeks Literasi Keuangan**

*Sumber : OJK.go.id, diolah oleh MUFDana (2023)*

Pada gambar 1.3 menunjukkan peningkatan tingkat literasi keuangan selama periode 2013 hingga 2022. Namun peningkatan pada tahun 2022 masih tergolong rendah karena hanya mencapai 49,68%. Capaian ini menunjukkan bahwa kurang dari separuh masyarakat yang memiliki pemahaman, keterampilan, dan

sikap yang memadai dalam mengelola keuangan. Namun, menurut Otoritas Jasa Keuangan dan Badan Pusat Statistik (2025) melaporkan terkait indeks literasi keuangan tahun 2025 mencapai 66,46%. Hasil tersebut mengindikasikan adanya peningkatan tingkat literasi keuangan dibandingkan tahun 2024 yang mencapai 65,43%. Berdasarkan fenomena literasi keuangan mahasiswa (2023) menunjukkan kesenjangan antara inklusi tinggi (akses produk) dan literasi rendah (pemahaman produk). Data SNLIK OJK menunjukkan Gen Z berisiko tinggi terhadap perilaku konsumtif dan investasi bodong karena kurangnya pengelolaan pada keuangan. temuan ini sejalan dengan hasil dari penelitian Wafa (2025) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif signifikan pada pengelolaan keuangan. Hasil penelitian Ristiyanti (2025) juga memperoleh hasil yang sejalan, yaitu adanya pengaruh positif yang signifikan antara literasi keuangan dan pengelolaan keuangan.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan pada mahasiswa Amikom diketahui bahwasannya kebanyakan mahasiswa memanfaatkan *e-wallet* untuk melakukan aktivitas transaksi sehari-hari. Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam pengelolaan keuangan pribadi belum optimal sepenuhnya meskipun telah memanfaatkan *e-wallet* sebagai sarana pembayaran. Hal ini menjadi fokus penelitian untuk mengetahui seberapa pengaruh *e-wallet*, fitur layanan serta frekuensi penggunaan yang ada apakah berdampak pada pengelolaan keuangan mahasiswa. Tingkat literasi keuangan yang dimiliki mahasiswa juga memiliki peran penting dalam kondisi tersebut, karena dapat membantu individu dalam menentukan keputusan keuangan yang tepat. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah beberapa variabel independen yang digunakan memiliki pengaruh yang positif terhadap pengelolaan keuangan pribadi atau malah berpengaruh negatif. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber manfaat bagi pembaca agar dapat memanfaatkan teknologi finansial yang ada sebagai alat untuk pengelolaan keuangan yang baik.

Sebagai acuan untuk penelitian penulis melihat penelitian-penelitian sebelumnya untuk sumber referensi. Seperti penelitian yang dilakukan Wafa (2025)

menyatakan bahwa penggunaan *e-wallet* tidak memiliki pengaruh yang signifikan bagi pengelolaan keuangan. Namun, pada penelitian ini menyatakan bahwa *e-wallet* memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Selanjutnya pada Ananda & Puspitasari (2024) yang menyatakan bahwa, fitur layanan memiliki pengaruh yang positif bagi pengelolaan keuangan, penelitian sebelumnya masih menunjukkan inkonsistensi sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut. Pada hasil penelitian yang diperoleh Suryani & Hambali (2025) mengemukakan bahwa frekuensi penggunaan memiliki pengaruh positif signifikan pada pengelolaan keuangan, penelitian sebelumnya masih terbatas sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut. Seperti penelitian Riza (2025) menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif serta signifikan bagi pengelolaan keuangan. Akan tetapi pada penelitian Sahri & Rizal (2025) menyatakan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Namun Nilai kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan variabel fitur layanan sebagai variabel tambahan serta integrasi beberapa variabel yang telah diteliti sebelumnya dalam satu kerangka penelitian. Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Penggunaan *E-wallet*, Fitur Layanan, Frekuensi Penggunaan, Dan Literasi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi"**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan *e-wallet* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi?
2. Apakah fitur layanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi?
3. Apakah frekuensi penggunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi?

4. Apakah literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi?
5. Apakah penggunaan *e-wallet*, fitur layanan, frekuensi penggunaan, dan literasi keuangan secara bersama berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris:

1. Bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh penggunaan *e-wallet* terhadap pengelolaan keuangan pribadi.
2. Bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh fitur layanan terhadap pengelolaan keuangan pribadi.
3. Bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh frekuensi penggunaan terhadap pengelolaan keuangan pribadi.
4. Bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan pribadi.
5. Bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh penggunaan *e-wallet*, fitur layanan, frekuensi penggunaan, literasi keuangan secara bersama terhadap pengelolaan keuangan pribadi.

### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
  - a. Diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi dan keuangan, khususnya yang berkaitan dengan penelitian ini.
  - b. Diharapkan dapat memperkaya literatur akademik mengenai pengaruh penggunaan *e-wallet*, fitur layanan, frekuensi penggunaan, dan literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan pribadi.
2. Manfaat Praktis

Diharapkan memberikan pemahaman lebih terhadap masyarakat akan pentingnya penggunaan *e-wallet*, fitur layanan, frekuensi penggunaan, dan literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan pribadi.

### 1.5 Batasan Penelitian

Terdapat beragam faktor yang berperan dalam membentuk pengelolaan keuangan pribadi, di antaranya faktor gaya hidup, penghasilan, penggunaan *digital payment* dan lain sebagainya. Perkembangan teknologi ini dapat mengubah individu dalam mengelola keuangan, apalagi di kalangan mahasiswa yang sering menggunakan *e-wallet* untuk transaksi sehari-hari. Namun pada penelitian ini, penulis membatasi faktor-faktor yang ada dan hanya berfokus pada pengaruh penggunaan *e-wallet*, fitur layanan, frekuensi penggunaan, dan literasi keuangan.